

## BAB IV

### TEMUAN PENELITIAN, ANALISIS, DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Temuan Penelitian

Pada bab ini peneliti akan memaparkan serta menjelaskan hasil penelitian yang telah diperoleh melalui proses wawancara yang disertai dengan studi literatur yang berkaitan dengan citra diri pelajar SMA pengguna *Iphone* di Kota Bandung.

Seperti halnya yang telah penulis jelaskan pada bab sebelumnya, mengenai tujuan yang ingin dicapai oleh penulis yaitu ingin mengetahui status sosial, pemaknaan lingkungan sosial, dan juga keputusan untuk menggunakan *iphone* sebagai citra diri pelajar SMA di Kota Bandung dengan pengambilan *key informan* di SMAN 8 Kota Bandung. Pada penelitian ini, penulis menentukan dan mengambil empat orang murid dari kelas 10 di SMAN 8 Bandung dari perwakilan beberapa kelas yang ada untuk di jadikan *key informan*. Dengan satu orang informan tambahan dari wali kelas yang ada di SMAN 8 Bandung. Pada proses pemilihan informan ini, penulis telah mempertimbangkan bahwa *key informan* merupakan pelajar kelas 10, dan *key informan* menggunakan telfon genggang dengan merek *Iphone*, diatas tipe *Iphone 5*. Karena *Iphone 5* tersebut memiliki nilai jual kurang lebih 8 juta rupiah, begitupun dengan tipe diatas itu, bias mencapai harga 12 juta rupiah.

Agar memperoleh data yang maksimal, peneliti telah melakukan wawancara secara langsung serta mendalam kepada tiap-tiap key informan, serta peneliti juga melakukan observasi secara langsung mengenai keseharian key informan saat menggunakan *Iphone*, adapakah sesuai atau tidak dengan yang diucapkan saat wawancara. Selain itu peneliti juga melakukan studi kepustakaan atau biasa disebut dengan studi literatur yang berasal dari berbagai buku maupun jurnal yang ada juga sumber referensi yang lain yang dapat dijadikan tambahan dalam penelitian ini.

Dari hasil temuan penelitian yang ditemukan peneliti saat dilapangan ada empat orang *informan* yaitu Astrina, Meivianda, Salsabila, dan juga Fadillah yang memaparkan mengenai status sosial mereka dalam pertimbangan menggunakan *Iphone*, penilaian lingkungan sosial sekitar memaknai penggunaan *Iphone*, dan juga pengambilan keputusan ke empat *informan* ini dalam membangun citra dirinya. Dari penelitian terdahulu yang penulis lakukan, di dapati ada banyak sekali kelas yang ada di SMAN 8 Bandung. Untuk kelas 10 sendiri, ada 11 kelas dari 10-1 hingga 10-11 dengan pembagian jurusan Sosial dan ilmu pengetahuan alam (IPA). Setiap kelas tersebut terdapat 30-31 anak. Dari sekian banyak murid kelas 10 yang ada di SMAN 8 tersebut, saat ini sudah banyak sekali yang menggunakan telepon genggam pintar atau *smartphone*, hampir sebagian besar dari murid-murid tersebut yang menggunakan *smartphone* dengan 2 jenis yaitu android dan juga Ios, apabila dipersentasikan mencapai 50% yang menggunakan *Iphone* (Ios), 40% menggunakan android (seperti merek Samsung, Oppo, Asus, Lenovo, LG, dan lain-lain) sedangkan

10% menggunakan *Handphone*, dengan kualitas lama seperti Nokia dan juga Blackberry. 90% dari persentasi tersebut menggunakan *smartphone* yang kebanyakan dari tipe-tipe tersebut memiliki harga yang tidak murah dari 1juta hingga 12 juta rupiah. Sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian besar dari murid-murid yang ada di SMAN 8 Bandung berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah ke atas. Seperti yang dijelaskan pula oleh Ibu yani selaku guru dan juga wali kelas yang ada di SMAN 8 Bandung, bahwa sebagian besar murid-murid yang ada di sekolah tersebut berasal dari ekonomi menengah keatas dengan persentase 80% berbanding 20%. Sehingga merupakan hal yang lumrah apabila murid-muridnya memiliki handphone dengan harga yang mahal. Seperti yang dijelaskan dalam temuan penelitian berikut.

Yang pertama, penulis akan menjelaskan pemaparan temuan penelitian dari Astrina, pelajar kelas 10 di SMAN 8 bandung ini menjelaskan bahwa ia menggunakan *Iphone* baru beberapa bulan saja saat pertama masuk ke SMA dengan tipe *Iphone 5*, astrina menjelaskan alasan pertama dia ingin menggunakan *Iphone* karena pada awalnya ia ingin mengganti handphone dari yang sebelumnya, dan karena ia belum pernah menggunakan handphone dari merek *Apple* yaitu *Iphone*. Dengan gamblang astrina menjelaskan ia membeli *Iphone* tidak dibeli dari hasil uang sendiri karena dia masih sekolah, dengan jujur astrina mengungkapkan *Iphone* ini dibelikan oleh orang tuanya, walaupun tidak secara langsung di belikan karena orang tua astina harus melakukan survey terlebih dahulu mengenai *Iphone*. Astrina mengungkapkan bahwa ia senang saat menggunakan *Iphone*, walaupun *Iphone* ini

menurut astrina memiliki kelemahan yaitu baterai yang sering *low*, dan casannya yang berbeda dengan handphone kebanyakan pada umumnya, namun astrina mengungkapkan tetap nyaman dengan *Iphone* dan untuk saat ini ia tidak ingin mengganti handphoneya. Menurut astrina, *Iphone* memiliki keunggulan dari merek lainnya, karena *designnya* yang lebih *simple* dan tidak terlalu banyak iklan di dalamnya, dan *Iphone* juga memiliki aplikasi yang kumplit dan terpercaya. Astrina mengakui, bahwa setiap handphone yang ada di pasaran saat ini pasti memiliki kelebihan serta kekurangannya masing-masing, namun astrina mengungkapkan lagi bahwa ia tetap ingin menggunakan *Iphone* karena menurutnya lebih *simple*. Astrina menambahkan bahwa ia terpengaruh dari lingkungan sekitar yang ada di sekolahnya saat memutuskan untuk membeli *Iphone*, karena teman-temannya sendiri sudah sangat banyak yang menggunakan *Iphone*, sehingga pada akhirnya ia ingin ikut menggunakan *Iphone* juga. Selanjutnya, astrina menambahkan bahwa *design* dari *Iphone* memang lebih elegan dari merek-merek handphone lainnya, sehingga ia ingin menunjukan kepada teman-temannya bahwa *Iphone* itu memang bagus dan elegan, karena ia ingin teman-temannya yang belum menggunakan *Iphone* akan ikut menggunakan *Iphone*. Astrina pun mengakui bahwa memang *Iphone* memiliki harga yang lebih mahal namun dengan menggunakan *Iphone*, dapat mempermudah seseorang dalam berkomunikasi karena aplikasi-aplikasi di dalamnya yang menurutnya lebih bagus. Selanjutnya, astrina menjelaskan bagaimana pendapat teman-teman atau lingkungan sekitar dari astrina yang tidak menggunakan *Iphone* pada saat astrina pertama kali menggunakan *Iphone*, pada awalnya teman-teman dari

astrina memberikan ejekan karena astrina menggunakan handphone baru dan ditambah handphone tersebut juga dari merek *Iphone*, namun lambat laun, teman-teman astrina tersebut semakin banyak yang ikut membeli *Iphone* karena menurut astrina temen-temannya pun dapat menilai bahwa *Iphone* tersebut memang bagus. Selanjutnya astrina menjelaskan bahwa Bandung merupakan salah satu kota dengan tingkat pergaulan yang tinggi dengan gengsi yang tinggi pula, sehingga dengan jujur, alasan utama astrina menggunakan *Iphone* karena mengikuti jaman dan mengikuti gengsi

Selanjutnya, peneliti mewawancarai informan yang bernama meivianda yang juga salah satu murid kelas 10 yang ada di SMAN 8 Bandung. Dari temuan penelitian dengan meivianda, ia menceritakan bahwa ia menggunakan *Iphone* sejak menginjak kelas 3 saat berada di Sekolah Menengah Pertama atau SMP dengan tipe *Iphone 5*. Berarti kurang lebih meivianda menggunakan *Iphone* sejak satu tahun yang lalu. Meivianda mengungkapkan bahwa semua handphone memiliki fungsi utama yang sama, yaitu menelfon dan mengirim *SMS*, namun alasan pertama saat ia memutuskan untuk menggunakan *Iphone*, menurutnya ia merasa apabila ia menggunakan *Iphone* akan terlihat lebih “gaya”, dibandingkan saat dia menggunakan smartphone merk lainnya. Meivianda menceritakan bahwa saat ia pertama kali meminta kepada orangtuanya saat ingin dibelikan *Iphone*, orang tua dari meivianda memberikan syarat yaitu saat Ujian Akhir Nasional pada saat SMP, meivianda harus mendapatkan hasil akhir dengan nilai yang tinggi. Karena hal tersebut, meivianda berusaha dengan giat,

belajar dengan tekun agar ia mendapat hasil UAN yang bagus agar dibelikan *Iphone* oleh orangtuanya, dan hal tersebut pun terjadi, meivianda akhirnya mendapat nilai UAN yang tinggi dan orangtuanya membelikannya *Iphone*. Karena hal tersebut, meivianda mengungkapkan bahwa ia senang sekali pada akhirnya menggunakan *Iphone*, karena perjuangannya untuk mendapatkan *Iphone* ini tidaklah mudah. Ia sadar bahwa *Iphone* bukanlah handphone dengan harga yang murah sehingga pastinya ia harus membanggakan orangtuanya terlebih dahulu baru setelah itu ia dibelikan *Iphone*. Meivianda pun merasa bangga pada akhirnya ia dapat menggunakan *Iphone*. Selanjutnya, meivianda mengungkapkan pendapat dirinya mengenai perbedaan *Iphone* dengan handphone merek lainnya, menurutnya setiap handphone memiliki fungsi yang sama, namun saat menggunakan *Iphone* perbedaannya lebih kepada sosial orang yang menggunakannya. Seperti halnya jaman sekarang, menurut astrina sudah banyak sekali remaja yang menggunakan *Iphone*, saat ia belum menggunakan *Iphone* pengaruh dari lingkungan sekitarnya amatlah besar, sehingga membuat meivianda pada akhirnya menggunakan *Iphone*, pada awalnya meivianda merasa bahwa *Iphone* adalah handphone yang keren dan elegan, dan apabila ada orang yang belum memakainya akan terlihat kurang gaul. Pada mulanya, meivianda menggunakan handphone dengan sistem operasi android, menurut meivianda perbedaan saat ia menggunakan *Iphone* dan saat dulu menggunakan android, ia merasa bahwa *Iphone* memiliki kekhasan tersendiri dan lebih terlihat unik. Menurut meivianda handphone dengan OS android memiliki banyak penirunya, dari mulai *design* yang mirip, sampai isi dari handphone yang juga sama, namun menurut

meivianda hingga saat ini belum ada merek handphone lain yang dapat menirukan *Iphone*. Selanjutnya meivianda mengungkapkan pandangan dirinya mengenai seperti apa pendapat dari teman-teman disekitarnya yang belum menggunakan *Iphone*, mengenai dirinya, menurut meivianda teman-temannya melihat bahwa dirinya terlihat lebih “wah” saat menggunakan *Iphone*. Dikarenakan saat ini handphone dengan OS android dapat dibeli dari mulai harga 500ribu saja, sedangkan *Iphone* dengan tipe yang paling kecil yang saat ini masih beredar dipasaran harganya bias mencapai 5juta rupiah hingga 15 juta rupiah. Namun terlepas dari itu, meivianda mengaku bahwa ia ingin memberikan kesan terhadap orang-orang disekitarnya yang belum menggunakan *Iphone* bahwa *Iphone* membuat seseorang yang menggunakannya akan lebih mudah dalam menjalankan aktivitas, karena banyak aplikasi yang bermanfaat. Dan aplikasinya yang semakin hari semakin bagus dan canggih. Selanjutnya, meivianda mengungkapkan bahwa ia tidak munafik, karena saat ia menggunakan *Iphone* alasan utamanya karena mengikuti jaman, walaupun pada akhirnya memang ia menyukai *Iphone* karena fungsinya juga.

Sama halnya dengan meivianda, informan selanjutnya yaitu salsabila mengungkapkan bahwa ia menggunakan *Iphone* sejak kelas 3 SMP dengan tipe *Iphone 5*, salsabila juga merupakan salah satu murid kelas 10 di SMAN 8 Kota Bandung. Salsabila mengungkapkan pertama kali ia mendapatkan *Iphone* karena dibelikan orangtua barulah selanjutnya ia mulai menyukai *Iphone* karena bagus dan karena aplikasi yang ada di dalamnya. Mengenai pengaruh dari lingkungan sekita,

salsabila mengakui bahwa terdapat pengaruh dari teman-temannya yang lebih dahulu menggunakan *Iphone*, yang selanjutnya membuat ia ingin menggunakan *Iphone* juga. Pada mulanya, salsabila menggunakan handphone dengan merek *blackberry* yang menurutnya saat ini sudah ketinggalan jaman, salsabila menambahkan dengan ia menggunakan *Iphone* pada saat ini, ia merasa lebih canggih dari tipe handphone sebelumnya yaitu *blackberry*. Salsabila juga mengungkapkan penilaian dari teman-teman sekitarnya yang belum menggunakan *Iphone*, sebenarnya salsabila mengakui bahwa *Iphone* merupakan salah satu handphone dengan harga termahal di Indonesia sehingga salsabila merasa penilaian dari teman-temannya bahwa dirinya boros, karena salsabila mengakui pada saat awal ia membeli *Iphone*, ia merasa terlihat lebih gaul dan juga terlihat lebih *exclusive*. Salsabila melanjutkan mengenai kesan selama ini ia menggunakan *Iphone*, ia merasa nyaman karena aplikasinya yang canggih, bahkan menurut salsabila terdapat aplikasi baru mengenai kesehatan sehingga orang-orang yang menggunakan aplikasi tersebut dapat berolahraga dirumah, yang pada intinya menurut salsabila bahwa aplikasi *Iphone* canggih dan juga lengkap. Yang terakhir, salsabila mengungkapkan bahwa teknologi yang ada di dunia tidak akan ada habisnya, sehingga ia mengakui bahwa ia mengikuti jaman dan gengsi saat memutuskan untuk menggunakan *Iphone*.

Yang terakhir temuan penelitian dari informan yang terakhir yaitu fadhillah yang juga merupakan murid kelas 10 di SMAN 8 Bandung. Sama halnya dengan informan-informan sebelumnya yaitu meivianda dan juga salsabila, fadhillah



menjelaskan bahwa ia menggunakan *Iphone* sejak kelas 3 SMP dengan tipe *Iphone* 5S. Pada awalnya fadhilah meminta kepada orangtuanya untuk membelikan *Iphone* sejak *Iphone* pertama kali ada di Indonesia, namun baru dibelikan setelah sekian lama. Fadhillah menjelaskan bahwa ia tidak mempunyai alasan tersendiri saat memutuskan untuk menggunakan *Iphone* namun ia mengakui bahwa memang karena teman-temannya lah fadhillah akhirnya menggunakan *Iphone*. Pada mulanya fadhillah menggunakan handphone dengan merek Samsung, namun saat sekarang ia menggunakan *Iphone* fadhillah merasa bahwa *Iphone* memang lebih bagus dari pada handphone jenis lainnya dan yang sangat ia sukai adalah filter kamera dari *Iphone* yang sangat bagus. Seperti yang dijelaskan oleh fadhillah sebelumnya, bahwa teman-temannya merupakan pengaruh dari lingkungan sekitar yang membuat fadhillah akhirnya menggunakan *Iphone*. Pada saat-itu sudah banyak teman-teman sekelasnya yang menggunakan *Iphone* dibandingkan dengan android, dan setelah dirasa ternyata memang menurut fadhillah bahwa *Iphone* itu bagus, sehingga untuk kedepannya fadhillah merasa ingin terus menggunakan *Iphone* karena sudah nyaman dan tidak ingin mengganti handphone yang lainnya dulu. Saat sekarang fadhillah menggunakan *Iphone*, ia mengakui bahwa ia ingin terlihat lebih “gaya” karena *Iphone* yang menurutnya terlihat bagus. Fadhillah juga ingin memberikan kesan bahwa *Iphone* itu enak digunakan, mudah diakses, cepat, dan juga paketnya yang murah, sehingga akan lebih irit bagi pelajar kalangan SMA, Walaupun baterainya yang boros hal tersebut tertutupi dengan kameranya yang sangat bagus. Disinggung mengenai penilaian teman-temannya yang tidak menggunakan *Iphone*, fadhillah mengakui bahwa

sebenarnya ia merasa tidak enak karena ia yakin bahwa diantara teman-temannya pastilah ada yang ingin menggunakan *Iphone* juga namun belum mampu untuk membelinya. Yang terakhir, disinggung mengenai alasan ia menggunakan *Iphone* yang sesungguhnya karena fadhillah ingin mengikuti jaman

Temuan penelitian dan hasil dari wawancara yang dilakukan oleh penulis seperti yang telah dijelaskan diatas selanjutnya disusun serta dianalisis. Kemudian uraian dari hasil wawancara yang telah di analisis tersebut akan di bahas serta dijelaskan pada bab ini.



## 4.2 Analisis dan Pembahasan

### 4.2.1 Status sosial dalam pertimbangan menggunakan *Iphone*

Didalam kehidupan sehari-hari pastilah kita tidak luput dari pergaulan di suatu lingkungan yang membentuk status sosial seseorang dalam lingkungan tersebut. Kegiatan didalam pergaulan itu terkadang membuat seseorang ingin menonjolkan sisi dalam dirinya, atau identitas diri seseorang itu. Status Sosial sendiri adalah adalah tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan dengan kelompok-kelompok lain di dalam kelompok yang lebih besar lagi. (dalam Narwoko dan Susanto, 2007:156).

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis, terdapat berbagai macam pemahaman mengenai status sosial yang didapat dari beberapa informan. Secara umum terdapat pengaruh yang signifikan dari lingkungan sekitar informan untuk menggunakan *Iphone*. Hal ini akan diutarakan oleh Astrina, Meivianda, Salsabila dan juga Fadhilah secara langsung selaku keempat key informan pada penelitian ini yang sebelumnya akan menjelaskan mengenai pengaruh dari lingkungan sekitar dalam mempengaruhi mereka untuk menggunakan iphone.

“pasti ada pengaruhnya, soalnya kan di kalangan temen temen sma aku sendiri udah pada banyak banget yang pake iphone, jadi pengen deh ikutan pake juga” (wawancara dengan Astrina pada tanggal 8 september 2015)

Hampir sama dengan yang di katakan oleh astrina, salsabila dan juga fadhilah pun mengungkapkan hal yang sama dengan pernyataan seperti berikut,

“ada pengaruh jadi pengen pake hehe, pengaruhnya yadi pengen beli juga”

(wawancara dengan salsabila pada tanggal 8 september 2008)

“ada pengaruhnya teh, soalnya kebanyakan dari temen-temen sekelas aku dulu pada pake iphone kebanyakan, dibanding yang pake android, terus pa di liat-liat emang iphone lebih bagus sih” (wawancara dengan fadhilah pada tanggal 8 agustus 2008)

Dari ketiga informan diatas, yaitu astrina, fadhilah dan juga salsabila, dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh dari-teman temannya untuk membuat mereka ingin menggunakan *Iphone*. Walaupun ketiganya tidak menjelaskan secara gambling, namun sedikit berbeda dengan astrina, salsabila dan juga fadhilah. Pendapat dari meivianda terlihat lebih jujur dan gambling mengenai pengaruh lingkungan sosial untuk penggunaan *Iphone*,

“Ada lah pasti, soalnya kan sekarang udah lumayan banyak yang pake iphone, terus aku jadi pengen juga. Soalnya dulu waktu aku belum pake iphone pas liat temen-temen pake iphone tuh kaya keliatan keren aja elegan. Jadi kaya aku tuh keliatan kurang gaul aja, makanya akhirnya aku minta beliin orang tua.” (wawancara dengan meivianda pada tanggal 8 september 2008”

Seperti yang di katakan oleh meivianda, terdapat kata “keren, elegan dan gaul”, sesungguhnya kata gaul tersebut sangat terlihat bahwa menggunakan *Iphone* dapat mempengaruhi status sosial seseorang, dengan menggunakan *Iphone* akan terlihat berbeda dengan orang yang tidak menggunakan *Iphone*. Pada dasarnya sebuah produk mampu “ memberi tahu “ orang lain tentang

pemilikinya. Dalam kaitannya dengan kasus ini yaitu produk *handphone* dengan merek *Iphone*. Dan orang lain dalam hal ini sebagai penonton akan dengan mudah melihat apa yang dimiliki atau dikonsumsi sebagai sebuah penilaian terhadap seseorang. Sebuah *handphone* atau telfon genggam dibeli dan dipakai bukan semata-mata sebagai kebutuhan komunikasi praktis tetapi juga bisa menyampaikan pesan tentang citra diri pemiliknya. Kesan gaul, modern, fun yang ingin diberitahu oleh meivianda.

Hal tersebut terjadi karena adanya interaksi sosial, pada dasarnya interaksi sosial akan mempengaruhi tindakan manusia. Karena manusia sesungguhnya berinteraksi dengan manusia satu dan yang lainnya begitupula dengan yang dilakukan oleh astrina, salsabila, fadhilah dan meivianda. Secara tidak langsung mereka menggunakan konsep interaksi sosial dimana teman-teman dari keempatnya mempengaruhi perilaku untuk menggunakan *Iphone*, yang awalnya dilihat karena bagus, kemudian karena kegunaannya dan manfaat dari *Iphone* tersebut. Adapun hal ini berkaitan dengan interaksi simbolik mengenai interaksi sosial yang dilakukan oleh subyek.

Tiga premis utama interaksi simbolik,

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung. (Soeprapto dalam Sobur, 2009:199).

Dalam hasil wawancara mengenai pengaruh dari lingkungan sosial, pernyataan dari keempat narasumber, disetujui pula oleh ibu yani, selaku wali kelas di SMAN 8 Bandung. Yang pada kesehariannya, melihat bagaimana tinggkah laku murid-murid SMAN 8 Bandung dalam bersosialisasi. Menurut ibu yani, mayoritas dari murid-murid di SMAN 8 Bandung, sebagian besar memang berasal dari kalangan menengah atas, sehingga wajar murid-murid tersebut dapat membeli telephone genggam dengan harga yang tidak murah, untuk meningkatkan status soalnya.

“Jadi, memang kan kebanyakan dari anak-anak sekolah ini berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah keatas. Ya jadi pasti status sosialnya sangat mempengaruhi, pada pengen gaul karena liat temen-temennya. Pada beli handphone mahal karena kepengaruh teman-temannya.” (wawancara dengan ibu yani pada tanggal 11 September 2015)

Ibu yani juga menambahkan mengenai pengaruh status sosial dari murid-murid di SMAN 8 Bandung dalam pertimbangan menggunakan *Iphone*, seperti yang dijelaskan oleh ibu yani berikut:

“Kebanyakan anak-anak jaman sekarang kan pada bikin geng gitu disekolahnya, pengaruhnya mungkin awalnya kan temen-temennya pada pake *Iphone* jadi temen-temennya yang lain ikut-ikutan juga.” (wawancara dengan ibu yani pada tanggal 11 September 2015)

Selanjutnya, peneliti menanyakan mengenai bagaimana perasaan responden-responden saat menggunakan *Iphone*, walaupun tidak semuanya menjelaskan secara gamblang, namun semua secara serempak mengungkapkan merasa senang sdengan menggunakan *Iphone*. Seperti yang di ungkapkan oleh fadhillah dan salsabila pada

wawancara tanggal 8 september 2015 bahwa mereka merasa “senang” dengan menggunakan *Iphone*, namun fadhilan dan salsabila tidak menjelaskan lebih lengkap akan perasaannya tersebut. Lain halnya dengan astrina, ia mengungkapkan bahwa ia merasa senang, namun ada hal yang ia tidak senangi pula,

“Seneng-seneng aja sih teh, tapi kadang kalo batrenya lagi low suka bête aja soalnya casan *Iphone* kan beda dari hp kebanyakan, tapi tetep gamau ganti juga sih teh” (wawancara dengan astrina pada tanggal 8 september 2015)

Satu pendapat dengan astrina, meivianda merasakan hal yang sama juga dengan astrina,

“seneng banget, soalnya buat beli hp ini tuh perlu perjuangan banget, harus dapet nilai uan yang bagus, terus nunggu lama baru deh akhirnya dibeliin. Seneng juga soalnya iphone kan agak mahal harganya jadi pantes aja orang tua aku lama ngebeliannya” (wawancara dengan meivianda pada tanggal 8 september 2015)

Meivianda sendiri menjelaskan bahwa *Iphone* terbilang handphone dengan harga yang tidak murah, namun dengan usahanya yang giat ia akhirnya mendapatnya *Iphone* sebagai *reward* dari prestasinya yang mendapatkan nilai uan yang bagus. Sehingga dapat disimpulkan bawa status sosial mempengaruhi pertimbangan seseorang untuk menggunakan *Iphone*. Selain itu setelah menggunakan *Iphone*, pelajar sma tersebut merasa senang.

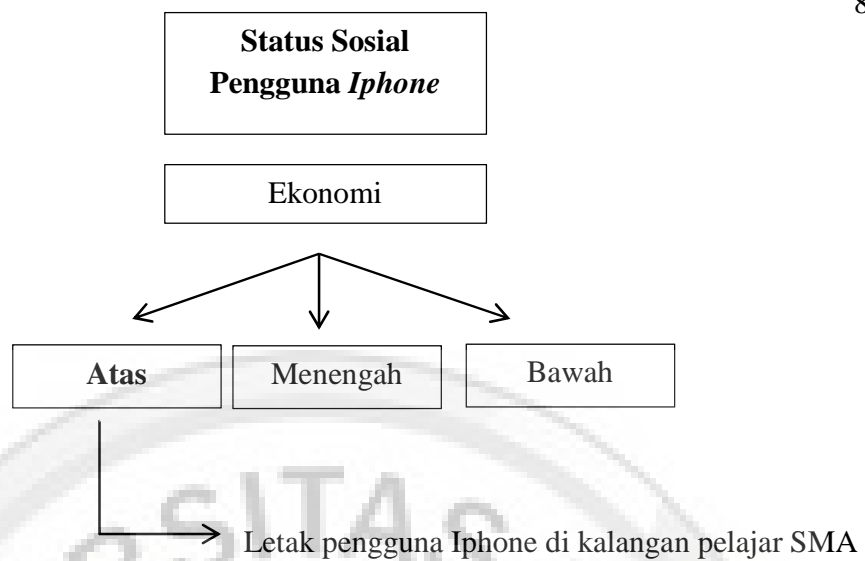
Seperti yang dikatakan oleh Blumer juga mengungkapkan sejumlah ide-ide dasar yang dapat diringkas sebagai berikut:

3. Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi, kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama membentuk apa yang dikenal sebagai organisasi atau struktur sosial.
4. Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Interaksi-interaksi nonsimbolik mencakup stimulus respons yang sederhana. (Sihabudin, 2013: 72-73).

Jadi, interaksi simbolik mencari makna dari simbol-simbol yang dilahirkan manusia di setiap perilaku atau tindakan mereka yang berasal dari interaksi sosial kepada objek-objek di sekeliling mereka.

Dari analisis diatas dapat disimpulkan bahwa status sosial sangat berpengaruh dalam pertimbangan seseorang untuk menggunakan *Iphone*. Karena identitas sosial atau status sosial adalah tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan dengan kelompok-kelompok lain di dalam kelompok yang lebih besar lagi. Kelompok yang dimaksudkan disini adalah kelompok orang-orang yang menggunakan *Iphone* di lingkungan sekolah. Dijelaskan di atas apabila kita menggunakan *Iphone* akan terlihat “gaul” dan juga “keren” diantara yang tidak menggunakan *Iphone*. Karena harga *Iphone* yang tidak murah. Oleh karena itu, dapat dikatakan pula bahwa status sosial dari pelasar sma pengguna *Iphone* terletak di ekonomi menengah keatas.





**Gambar 4.1**

Sumber: Hasil penelitian 2015

#### 4.2.2 Analisis Lingkungan Sosial Memaknai Penggunaan *Iphone*

Mengenai lingkungan sosial, peneliti akan mengkaitkan dengan kesan serta penilaian lingkungan sekitar menurut responden saat responden tersebut menggunakan *Iphone*. Hal tersebut dapat dinamakan juga dengan identitas sosial. Identitas membantu manusia untuk bertindak, berperilaku, serta berfikir. Identitas sosial merupakan definisi seseorang tentang siapa dirinya, termasuk di dalamnya atribut pribadi dan atribut yang dibaginya dengan orang lain. Dalam kaitannya dengan kasus ini, atribut tersebut adalah *Iphone*. Responden akan melihat seperti apa lingkungan sosial melihat atribut *Iphone* saat digunakan oleh responden yaitu Astrina, Mevianda, Salsabila dan Fadhillah.

Dalam kaitannya tentang pemaknaan penggunaan *Iphone* dari lingkungan sosial, peneliti mewawancarai astrina tentang kesan ia saat memakai *Iphone*.

“Kalau kesan kayaknya aku sih lebih pengen liatin aja kalau iphone tuh bagus buat dipake cuman pengen ngasih liat aja sama orang. Eh iphone tuh ternyata bagus loh diatuh emang agak mahal tapi cuman dia tuh kaya mempermudah diri lo dalam berkomunikasi, dalam ngelakuin aktivitas, karna aplikasi-aplikasi di dalamnya menurut aku lebih bagus dari yang lain, gitu. (wawancara dengan astrina pada tanggal 8 September 2015)

Menurutnya, ia ingin menunjukkan kepada lingkungan sekitarnya bahwa sesungguhnya *Iphone* itu bagus. Walaupun memang harganya mahal, namun astrina ingin memperlihatkan juga bahwa *Iphone* ini akan mempermudah kita dalam berkomunikasi, dalam melakukan aktivitas juga, serta karena feature-feature di dalam *Iphone* menurutnya lebih bagus dari merek lainnya.

Hampir sependapat dengan astrina, salsabila dan fadhilah pun mengatakan bahwa *Iphone* memiliki aplikasi yang tidak akan ditemui pada *Smartphone* jenis lainnya,

“kesan aku selama pake iphone ini, nyaman banget sih, soalnya aplikasinya banyak terus sekarang yang baru ada tentang helathnya gitu bias fitness dari aplikasi hp haha” (wawancara dengan salsabila pada tanggal 8 september 2015)

“kesannya kalau aku enak, gampang, mudah diakses, cepet, murah pakatnya, ngirit, mungkin kendalanya cuma di batrenya aja yang boros, kameranya bagus, pokonya enak deh kalo aku pake iphone keliatannya” (wawancara dengan fadhilah pada tanggal 8 september 2015)

“kesannya lebih gampang ngapa-ngapain. Soalnya banyak aplikasi yang bermanfaat. Terus iphone tuh kaya yang ga pernah berenti kan, upgrade terus di aplikasi sama tipe-tipenya, menurut aku jadi makin bagus aja gitu” (wawancara dengan meivianda pada tanggal 8 September 2015)

Dari pemaparan diatas, semua narasumber menjelaskan bagaimana keunggulan *Iphone* dar merek lain, dan mereka ingin mengajak kepada lingkungan pergaulannya untuk ikut menggunakan *Iphone* juga seperti halnya mereka.

Selanjutnya peneliti menanyakan mengenai penilaian dari lingkungan responden menurut responden sendiri saat ia menggunakan *Iphone*. Disi terdapat perbedaan pendapat mengenai penilaian lingkungan sekitar.

Menurut Fadhillah, ia merasa tidak enak saat ia menggunakan *Iphone*, karena menurutnya, pastilah ada di sekitar lingkungan teman-temannya yang sesungguhnya ingin menggunakan *Iphone* namun belum mampu untuk membelinya, seperti yang ia ungkapkan dalam percakapan dengan peneliti,

“sebenarnya, kadang-kadang aku ngerasa ga enak juga sih. Karna yang pasti diantara temen-temen aku yang belum pake *Iphone* diantaranya pasti ada beberapa orang yang kepengen pake karna liat temen-temennya udah beli *iphone* termasuk karna liat aku, tapi belum mampu beli” (wawancara dengan fadhilah pada tanggal 8 september 2015)

Sedangkan menurut astrina saat dirinya pertama kali membeli *Iphone* lingkungan sekitar dari teman-teman astrina pada awalnya kebanyakan meledek astrina, seperti menggunakan kata “ciye” dan yang lainnya. Namun seiring berjalannya waktu, ledekan-ledekan tersebut akhirnya hilang. Karena menurut astrina, pada akhirnya lingkungan sosialnya mengerti bahwa memang *Iphone* itu bagus. Dan lambat laun teman-temannya pun semakin banyak yang memutuskan untuk membeli

*Iphone* setelah melihat astrina menggunakannya. Sebenarnya, suatu identitas sosial biasanya menghasilkan perasaan yang positif. Hal tersebut seperti yang terjadi dalam lingkungan sosial dari teman-temannya Astrina yang menganggap bahwa dengan mengikutinya saat menggunakan *Iphone*, hal tersebut bukanlah sesuatu yang buruk. Seperti yang dikatakan dalam wawancara dengan astrina sebagai berikut:

“awalnya penilaian temen-temen aku pada ngeledekin gitu loh teh. Biasa lah hape baru ditambah hapenya *Iphone* juga makin aja diledekin. Eh tapi kesini-kesini udah ga diledekin lagi malah jadi banyak deh yang pada beli *Iphone* juga. Ya bagus lah, temen-temen aku juga bisa pada liat kalo emang *Iphone* tuh bagus” (wawancara dengan astrina pada tanggal 8 september 2015)

Berbeda sedikit dengan pendapat dari fadhilah dan juga astrina, responden selanjutnya yaitu salsabila, mengungkapkan hal yang sedikit berbeda. Pendapatnya mengenai lingkungan sosial teman-teman saat melihat ia menggunakan *Iphone*, menurutnya teman-temannya menilai bahwa salsabila adalah seseorang yang konsumtif, karena pada dasarnya salsabila sadar bahwa harga dari smartphone keluaran Apple ini bukan barang yang murah alias mahal. Juga, bahkan menurut sebagian dari teman-temannya salsabila apabila melihat orang yang memakai *Iphone* gengsinya itu akan tinggi, karena kembali lagi bahwa *Iphone* akan dilihat dari produsennya yaitu merek Apple. Namun, ternyata salsabila memang sependapat dengan lingkungan sosialnya, bahwa saat ia menggunakan *Iphone* akan terlihat gaul. salsabila selanjutnya menjelaskan, *Iphone* didalamnya memiliki aplikasi yang sangat canggih dan juga lengkap. Sehingga walaupun masih ada merek lain yang mungkin

lebih bagus dari *Iphone*, tapi semuanya itu akan kembali kepada nama merek dari *Iphone*.

“aku tau sih teh, kalo memang iphone tuh harganya engga mura, jadi menurut aku penilaian temen-temen aku yang pada belum pake *Iphone* mungkin pada ngira kalo aku boros dengan pake hape yg mahal. Tapi aku juga akuin kalo awalnya pas baru-baru beli iphone, iphone tuh keliatan gaul aja. Selain aplikasinya yang canggih sama lengkap ya.” (wawancara dengan salsabila pada tanggal 8 september 2015)

Hampir sama dengan pendapat salsabila, meivianda juga menambagkan bahwa menurutnya, penilaian lingkungan sekitar saat ia menggunakan iphone ia akan terlihat lebih wah,

“mungkin temen-temen aku pada ngeliatnya kalo aku tuh ‘wah’ gitu. Soalnya kalo dibandingin sama android, sekarang aja harga 500ribu tuh udah bisa kebeli android, sedangkan iphone yang jadul banget aja masih ada yang 4 sampe 5 jutaan teh” (wawancara dengan meivianda pada tanggal 8 september 2015)

Ditambahkan juga oleh ibu yani mengenai pendapat lingkungan sosial mengenai seseorang yang menggunakan *Iphone*:

“Memang sih, ga semua murid disini yang berkecukupan ekonominya, ada juga yang dari kalangan menengah kebawah, yang orang tuanya belum mampu buat ngebeliin handphone yang harganya mahal kaya gitu. Pasti anak-anak yang belum bisa beli handphone mahal ngeliat temen-temennya yang pada beli handphone mahal pastilah ada rasa iri, terus pasti mikirnya kalo temen-temennya itu Cuma bisa ngabis-ngabisin uang orang tua.” (wawancara dengan ibu yani pada tanggal 11 September 2015)

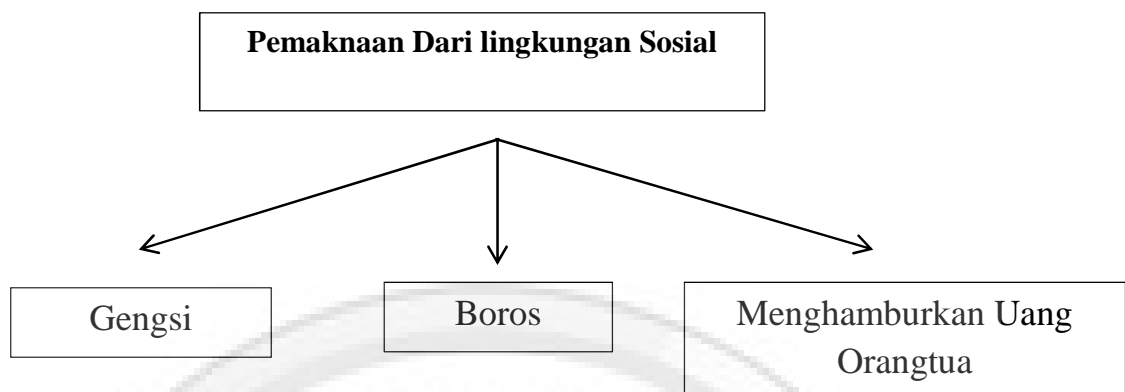
Ibu yani menjelaskan bahwa memang di SMAN 8 Bandung ini, walaupun memang sebagian besar berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah keatas, namun ada juga yang berasal dari ekonomi menengah bawah. Sehingga pasti ada sebagian dari lingkungan sosial dari pengguna *Iphone* yang merasa iri dan juga menganggap bahwa penggunaan *Iphone* hanya untuk membuang-buang uang orang tua

Seperti yang dijelaskan oleh Schutz mengenai interaksi simbolik,

Menurut Schutz: “orang-orang begitu saja menerima bahwa dunia keseharian itu eksis; dan bahwa orang lain berbagi pemahaman atas ciri-ciri penting di dunia ini. Lebih dari itu, orang-orang merujuk kepada objek dan tindakan dengan mengasumsikan bahwa mereka berbagi perspektif dengan orang lain.” (Dalam Mulyana, 2013:62)

Dalam interaksi simbolik, interaksi antar lingkungan sosial merupakan hal yang sangat penting dan berpengaruh terhadap tindakan manusia dalam menafsirkan pesan-pesan yang nantinya akan ditimbulkan melalui perilaku mereka.

Sehingga, dapat disimpulkan penilaian dari lingkungan sosial merupakan hal yang penting dari keempat narasumber yaitu, astina, mevianda, salsabila dan juga fadhilah. Kebanyakan dari lingkungan sosial mereka, menilai pada awalnya bahwa penggunaan *iphone* itu mempunyai gengsi yang tinggi, karena harga yang tidak murah dari *iphone* tersebut, namun lambat laun, banyak dari lingkungan sekitar narasumber yang pada akhirnya memutuskan untuk membeli *Iphone* juga.



Gambar 4.2

Sumber: Hasil Penelitian 2015

#### 4.2.3 Pengambilan keputusan menggunakan *Iphone* dalam membangun citra diri

Apabila dilihat dari analisis sebelumnya, pengambilan keputusan menggunakan *Iphone* diawali dengan pengalaman dari Status sosial dan juga lingkungan sosial responden, pengambilan keputusan tersebut tentunya dengan melalui pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu. Seperti alasan menggunakan *Iphone*, bagaimana cara mendapatkan *Iphone* apakah dengan uang sendiri maupun dibelikan oleh orang tua, lalu apa keunggulan *Iphone* menurut narasumber di banding dengan handphone yang lainnya dan alasan memakai *Iphone* itu sendiri apakah karena gengsi atau hanya kegunaannya belaka.

Terdapat kesamaan dari keempat responden mengenai *first Impression* atau kesan pertama atau alasan saat mereka menggunakan *Iphone*,

“awalnya emang pengen banget ganti hape dari hape yang sebelumnya, sebelumnya aku pake Samsung tapi yang tipe biasa aja. Kenapa pilih *Iphone* gapapa sih, karna sebelumnya aku belom pernah pake handphone dari merk *apple*, dan memang tertarik juga sih sama si “*apple*” ini” (wawancara dengan astrina pada tanggal 8 september 2015)

“awalnya tuh sebenarnya ade aku yang minta beliin *Iphone* terus lama kelamaan aku juga jadi pengen, jadi kita minta beliin papah terus akhirnya dibeliin deh, terus pas di cobain ternyata bagus aja delemnya” (wawancara dengan salsabila pada tanggal 8 september 2015)

“jujur, awalnya tuh karna temen-temen aku pada pake kan, terus lama-lama jadi suka aja liatnya kaya yang enakeun dipakenya terus akhirnya aku kepengen deh” (wawancara dengan fadhilah pada tanggal 8 september 2015)

“aku ga ada alesan khusus sih karena emang sebenarnya fungsi utama hape tuh sama aja, buat sms sama telfon kan. Tapi kalo pake *Iphone* tuh keliatan lebih gaya aja” (wawancara dengan meivianda pada tanggal 8 september 2015)

Keempat informan tersebut dengan sepakat alasan tertarik menggunakan *Iphone* karena fungsi setra kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh *Iphone*. Bahkan meivianda mengatakan bahwa dengan menggunakan *Iphone* ia akan terlihat lebih “gaya”. Sesungguhnya penggunaan, gaya tersebut dijelaskan dalam citra diri, Citra diri merupakan jenis citra yang paling penting dalam kehidupan manusia, karena citra diri akan menunjukkan siapa sebenarnya diri kita dalam kehidupan bermasyarakat.



Karena pada kegiatan sehari-hari manusia manusia tidak luput dari kegiatan bersosialisasi. Baik di lingkungan keluarga manupun lingkungan seperti sekolah dan lingkungan pekerjaan.

Dalam berinteraksi, terutama saat bersosialisasi, sesungguhnya manusia ingin memperlihatkan suatu gambaran dirinya yang akan diterima orang lain, dalam pendekatan dramaturgi, upaya tersebut dinamakan dengan pengelolaan kesan atau *Impression Management*, yakni “teknik-teknik yang digunakan actor untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu” (Mulyana, 2006 : 112)

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, penulis menanyakan kepada informan mengenai alasan sesungguhnya Astrina, Meivianda, Salsabila dan fadhillah menggunakan *Iphone*:

“Bandung termasuk kota jadi gengsinya pasti gede. Jujur akupun pake iphone alasan awalnya emang karna ikutan jaman dan ikutan gengsi.” (Wawancara dengan astrina pada tanggal 8 September 2015)

“Ga munafik sih teh, pasti ikutin jaman. Baru fungsinya nyusul. Walaupun akhirnya emang aku suka banget sama iphone karna fungsinya.” (Wawancara dengan meivianda pada tanggal 8 september 2015)

“Iya ngikutin jaman juga soalnya aku sadar kalo teknologi ga akan ada habis-habis sih teh.” (Wawancara dengan salsabila pada tanggal 8 september 2015)

“Penggunaan iphone? Ya ngikutin jaman lah hahaha jujur banget ya”(wawancara dengan fadhillah pada tanggal 8 september 2015)

Dengan gamblang ke empat informan mengungkapkan bahwa alasan awal mereka menggunakan *Iphone* karena mengikuti jaman yang ada. Walaupun alasan rinci setiap orangnya berbeda-beda, seperti menurut astrina bahwa Bandung merupakan kota yang memiliki gengsi yang tinggi, sehingga astrinapun mengikuti gengsi yang ada tersebut. Kemudian salsabilapun mengungkapkan bahwa sebenarnya teknologi yang ada di dunia ini tidak akan pernah ada habisanya, pasti akan terus ada perkembangan-perkembangan yang memudahkan manusia. Sehingga salsabila mengakui bahwa ia menggunakan *Iphone* karena gengsi. Walaupun menurut meivianda selain dari gengsi ia juga mengakui bahwa fungsi *Iphone* juga bagus.

Apabila dikaitkan dengan citra, gengsi termasuk kedalam salah satu komponen citra yang dijelaskan sebagai berikut:

Empat komponen persepsi-kognisi-motivasi-sikap diartikan sebagai citra individu terhadap rangsang.

1. Persepsi diartikan sebagai hasil pengamatan terhadap unsur lingkungan yang dikaitkan dengan suatu proses pemaknaan.
2. Kognisi yaitu keyakinan diri dari individu terhadap stimulus. Keyakinan ini akan timbul apabila individu telah mengerti rangsangan tersebut, sehingga individu harus diberikan informasi-informasi yang cukup yang dapat mempengaruhi perkembangan kognisinya.

3. Motif adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan.
4. Sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi atau nilai. (Ardianto, 2011).

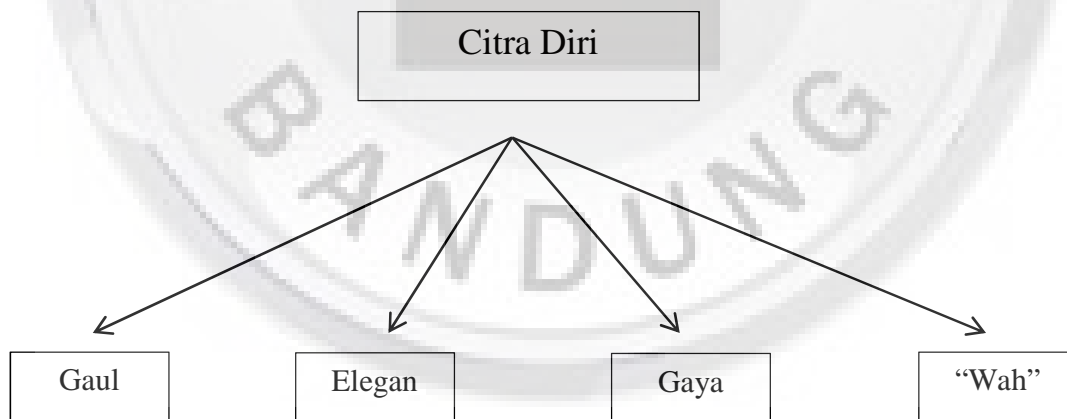
Dijelaskan diatas bahwa salah satu komponen citra yaitu motif, dimana motif adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan tertentu. Gengsi yang dijelaskan oleh empat informan diatas termasuk kedalam motif seseorang didalam komponen citra diri, yang membuat informan ingin menggunakan *Iphone*.

Dapat disimpulkan bahwa terlihat kesamaan bahwa alasan keempat narasumber untuk membeli *iphone* ini karena mereka tertarik dan *Iphone* terlihat “berbeda dari merek handphone lainnya.

Apabila disangkut pautkan dengan citra, “citra merupakan kesan yang diperoleh seseorang berdasarkan pengetahuan dan pengertiannya tentang fakta-fakta atau kenyataan.” Citra tersebut berasal dari tindakan maupun perilaku seseorang yang mendapatkan respons dari lingkungan sekitarnya. Interaksi sosial berpengaruh terhadap pembentukan citra karena penilaian-penilaian lingkungan sekitar memberi respons kepada tingkah laku yang telah ditunjukkan. Keempat informan walaupun

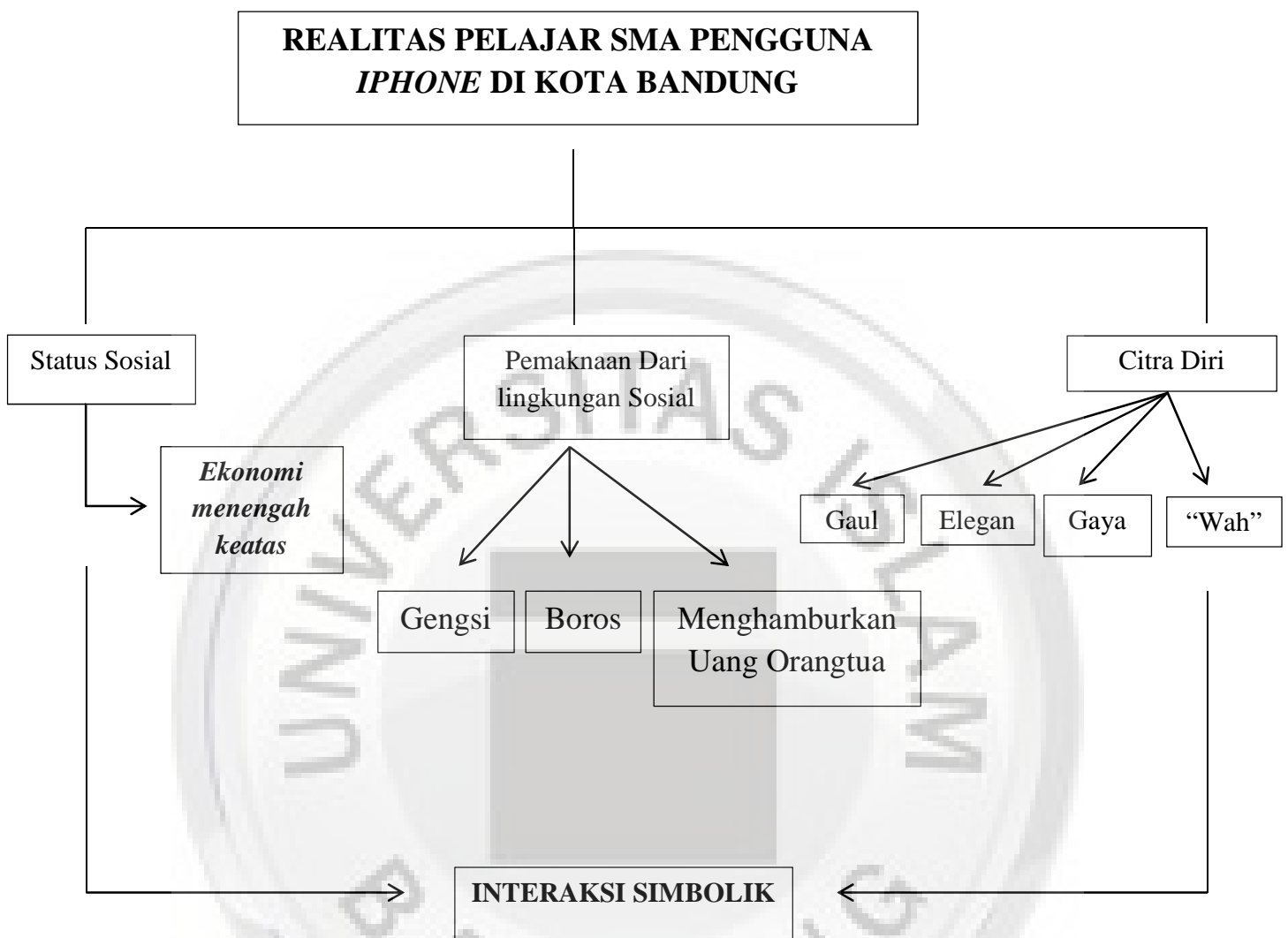
tidak menjelaskan secara rinci, pada dasarnya citra yang mereka ingin perlihatkan ialah bahwa dengan mereka menggunakan *Iphone* akan terlihat bagus karena kecanggihan yang dimiliki oleh *Iphone* itu sendiri.

Kembali lagi ke Citra, menurut ardianto, sesungguhnya citra adalah tujuan utama, dan juga sekaligus merupakan reputasi yang hendak dicapai bagi dunia Humas atau *Public Relations*. (Ardianto, 2004: 188). Pengertian citra itu sendiri abstrak dan tidak dapat diukur secara matematis, tetapi wujudnya bisa dirasakan dari hasil penilaian baik atau buruk seperti penerimaan dan tanggapan baik positif maupun negatif yang khususnya datang dari publik dan masyarakat luas pada umumnya. Seperti halnya yang dikatakan meiviada bahwa saat ia menggunakan *Iphone* terlihat gaya karna memang harganya yang tidak murah.



**Gambar 4.3**

Sumber: Hasil Penelitian 2015



Gambar 4.4

Sumber: Hasil Penelitian 2015